

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA pada hakikatnya adalah ilmu yang mengkaji mengenai alam dan gejala-gejala yang ada di dalamnya melalui serangkaian proses ilmiah (observasi, eksperimen, hipotesis, dan lainnya) yang dibangun dan dilandasi oleh sikap-sikap ilmiah (objektif, jujur, terbuka dan lainnya) sehingga terwujud hasil sebagai produk ilmiah baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum ataupun teori (Dewi *et al.*, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut, berarti IPA dalam proses pembelajarannya tidak hanya terpaku pada penanaman pengetahuan saja melainkan harus menyentuh seluruh aspek kompetensi IPA secara utuh. Hal ini berarti bahwa pembelajaran IPA semestinya mengupayakan kegiatan pembelajaran yang membangun keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam menemukan konsep-konsep IPA (Puti & Jumadi, 2015). Artinya dalam pembelajaran IPA haruslah memperhatikan dan menerapkan tiga komponen atau aspek dalam hakikat IPA yaitu komponen keterampilan proses, komponen sikap ilmiah, dan komponen produk.

Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046 Tahun 2025 menerangkan tujuan dibelajarkan IPA di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut: (1) menumbuhkan rasa keingintahuan siswa sehingga terdorong untuk menelaah fenomena lingkungan sekitar, memahami alam semesta, serta keterkaitannya dengan kehidupan manusia; (2) mengenal identitas diri, memahami

konteks sosial di sekitarnya, dan menyadari bahwa kehidupan manusia serta masyarakat bersifat dinamis dan berkembang seiring berjalannya waktu; (3) berpartisipasi secara aktif dalam upaya pemeliharaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan alam, serta melakukan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara bertanggung jawab; (4) mengembangkan keterampilan proses siswa dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan melalui tindakan nyata; dan (5) meningkatkan penguasaan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang kemudian diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tujuan IPA pada Kurikulum Merdeka tersebut menerangkan bahwa fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPA di jenjang SD bukanlah pada jumlah konten materi yang dapat diserap oleh siswa, tetapi pada kompetensi memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, di mana pembelajaran IPA perlu memberikan siswa kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan investigasi serta mengembangkan pemahaman terkait lingkungan di sekitarnya. Artinya pembelajaran IPA dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penanaman sikap dan proses ilmiah dan bukan hanya sekedar terkait pemahaman terhadap produk-produk IPA yang ada. Untuk itu pembelajaran IPA semestinya dirancang untuk menyentuh kompetensi IPA secara menyeluruh, yakni siswa dalam proses pembelajarannya dapat melakukan penyelidikan langsung terhadap fenomena alam sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang bersifat praktis. Selain itu, pembelajaran IPA yang mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan isu-isu nyata yang relevan selain dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar IPA juga akan memberikan dampak

berupa berkembangnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi (Mustika, 2019).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang dikembangkan dan diharapkan terinternalisasi dalam diri setiap siswa Indonesia melalui Kurikulum Merdeka. Hal ini diupayakan melalui fleksibilitas yang diberikan baik pada satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum maupun bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran di kelas. Bahkan secara khusus kemampuan berpikir kritis dalam Kurikulum Merdeka diwajibkan penanamannya melalui program kokurikuler sekolah pada setiap jenjang pendidikan melalui salah satu dimensi dari program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), yaitu “bernalar kritis” (Kemendikbudristek, 2022). Berpikir kritis adalah proses berpikir yang melibatkan dan pertimbangan akal sehat (*reasonable reflective*) guna pengambilan keputusan apakah akan mempercayai atau mengingkari sesuatu hal dan melakukan atau menghindari sesuatu tindakan (Heger & Kaye dalam Purnomo, 2019). Kemampuan berpikir kritis ini erat kaitannya dengan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dengan memanfaatkan bukti-bukti yang relevan (Suryadi, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut memang kompetensi ini merupakan keterampilan yang esensial dan sangat penting untuk dikembangkan sejak dini guna mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era mendatang.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, diperlukan penerapan pendekatan yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangan siswa (Kusuma *et al.*, 2024). Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menentukan strategi, metode, ataupun model

pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa untuk melakukan keterampilan ilmiah seperti mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menarik kesimpulan secara mandiri atau melatih siswa untuk memecahkan masalah serta membiasakan siswa untuk selalu mempertanyakan informasi yang diterima. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui pembelajaran yang menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan menerapkan metode ataupun model pembelajaran yang dalam langkah-langkahnya dapat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk aktif dan mengembangkan setiap aspek berpikir kritis di antaranya *interpretation, analysis, explanation, dan inference, self-regulation* (Sajidan *et al.*,2018). Selain itu, menyajikan pembelajaran yang terstruktur dan inovatif seperti pembelajaran berorientasi pada masalah, proyek, kolaboratif dan tugas-tugas terstruktur juga akan dapat membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis mereka (Waritsman, 2023).

Fakta kondisi pendidikan saat ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran IPA masih berada di bawah harapan dan menjadi tantangan yang serius. Indikasi tersebut dapat dilihat dari capaian terbaru siswa Indonesia pada bidang *sains* pada *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang menunjukkan penurunan dari 396 pada tahun 2018 menjadi 383 pada tahun 2022. Angka tersebut menunjukkan penurunan 13 poin dan jika dibandingkan dengan rerata skor seluruh negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2022 yaitu 489, skor *sains* siswa Indonesia juga masih jauh berada dibawah rerata (OECD, 2022). Kondisi ini merupakan indikasi kuat adanya masalah dalam kualitas pendidikan IPA di Indonesia yang berakibat

lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan IPA/*sains*. Salah satu penyebab utama dari situasi ini adalah pembelajaran IPA yang dikembangkan cenderung masih belum berpusat pada siswa dan kurang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri. Pembelajaran IPA sering kali lebih menekankan pada aspek pengetahuan yang sifatnya hafalan sehingga mengesampingkan pemberian ruang atau kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, menganalisis, dan mengevaluasi. Akibatnya, siswa kurang terbiasa untuk mempertanyakan, mencari hubungan sebab akibat, atau memecahkan permasalahan yang semua itu merupakan inti dari kemampuan berpikir kritis.

Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat siswa dalam pembelajaran IPA juga dipengaruhi oleh kurang optimalnya stimulasi dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi ilmiah (Nur'aini *et al.*, 2025). Metode pembelajaran yang monoton dan kurang inovatif serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang terbatas, membuat pembelajaran IPA terasa abstrak dan kurang relevan bagi siswa. Ketika siswa tidak melihat penerapan secara nyata konsep IPA dalam kehidupannya sehari-hari, minatnya dalam belajar IPA cenderung akan menurun (Rahmajati & Dewi, 2024). Minat yang rendah ini pada gilirannya akan berdampak pada keterlibatan dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan berpikir kritisnya (Fachrunnisa & Purwaningrum, 2024).

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan pada pembelajaran IPA yang dilakukan pada SD Negeri 7 Peguyangan gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan pembelajaran

IPA yang dilaksanakan cenderung masih menekankan pada penguasaan konten materi dan berorientasi pada hasil yang sifatnya hafalan. Siswa juga jarang disajikan pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan nyata yang merupakan wahana melatih dan mengembangkan penalaran. Dampaknya terlihat saat siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan HOTS, sebagian besar siswa kebingungan dan tidak mampu menyelesaikannya. Lebih lanjut pada pengamatan tersebut juga masih sangat minim ditemukan penerapan pendekatan, metode ataupun model yang relevan dengan karakteristik pembelajaran IPA. Di sini siswa nampak hanya menerima informasi yang disajikan, diselingi dengan diskusi dangkal dengan ruang eksplorasi yang minim. Sehingga akhirnya pembelajaran IPA yang seharusnya menarik dan menantang berlangsung secara monoton tanpa makna.

Hal ini juga diamini oleh beberapa kepala sekolah pada SD Gugus Kompyang Sujana berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada 16 - 19 Juni 2025. Hasil wawancara yang didasari oleh hasil supervisi yang telah dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA masih minim ditemukan penerapan model-model pembelajaran inovatif yang mengakomodasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pemanfaatan media pembelajaran yang cenderung kurang variatif sehingga tidak dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik gaya belajar siswa. Selain itu permasalahan klasik juga masih ditemukan yaitu pemanfaatan bahan ajar yang hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar sehingga mempengaruhi kurangnya minat belajar siswa. Semua kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran satuan pendidikan secara keseluruhan yang dibuktikan

dengan hasil rapor pendidikan yang menunjukkan 4 (empat) dari 7 (tujuh) SD Negeri pada Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara kualitas pembelajarannya berada pada kategori sedang (Kemdikbudristek, 2025).

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA, antara lain sebagai berikut: (1) selama ini sebagian besar pembelajaran IPA yang dikelola hanya terfokus pada aspek pengetahuan (fakta dan konsep); (2) siswa kurang mendapatkan ruang untuk berpikir mandiri dan mengeksplorasi konsep secara aktif; (3) siswa tidak terbiasa mempertanyakan fenomena, mencari hubungan sebab akibat, atau pemecahan masalah kontekstual IPA secara ilmiah; (4) masih minimnya penerapan metode atau model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik IPA; (5) pemanfaatan media pembelajaran yang kurang variatif yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa; dan (6) bahan ajar yang digunakan selama ini hanya terbatas pada buku teks yang cenderung tekstual dan satu arah serta kurang memicu keterlibatan siswa secara aktif, sehingga dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sudah seharusnya dikembangkan dan digarap secara inovatif yang mendorong keterlibatan langsung dan menggugah rasa ingin tahu siswa. Lebih lanjut, pembelajaran IPA mesti mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga merangsang minat belajar dan termotivasi untuk lebih terlibat dalam proses perolehan berbagai kompetensi. Jadi, Pembelajaran tidak hanya sekedar penyampaian konsep, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, eksploratif, dan

reflektif. Dalam konteks ini, sangat penting diciptakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas ilmiah seperti observasi, eksperimen sederhana, kolaborasi, serta pemecahan masalah berbasis situasi nyata yang kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman IPA secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan proses, berpikir kritis, dan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, objektivitas, kejujuran serta keterbukaan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang menyenangkan, bermakna, berkesadaran dan mencerminkan hakikat IPA itu sendiri, diperlukan penerapan model yang sesuai dengan karakteristik tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA adalah model *Problem Based Learning* (Kumala, 2006). Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang sejak awal melibatkan siswa dalam situasi permasalahan otentik, yang selanjutnya diikuti dengan proses pencarian informasi yang berorientasi pada pembelajaran berpusat pada siswa (Suprihatiningrum, 2014). Melalui penyelesaian permasalahan-permasalahan kontekstual dalam model *Problem Based Learning* ini, maka siswa akan berkembang wawasan berpikirnya. Melalui penyajian permasalahan, siswa didorong untuk merumuskan dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Semakin sering siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, semakin berkembang pula kemampuan berpikirnya. Sebagai model pembelajaran, model *Problem Based Learning* mempunyai beberapa kelebihan di antaranya: (1) memberikan pemahaman konsep dan prinsip secara utuh dan bermakna; (2) siswa menemukan sendiri pengetahuannya sehingga lebih termotivasi dalam belajar; (3) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran; (4)

memfasilitasi siswa dalam mengasosiasikan pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata; (5) mendorong siswa bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri; (6) meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pengetahuan; (7) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif; dan (8) melatih kemandirian siswa dalam belajar dan menyelesaikan permasalahan (Suriansyah *et al.*, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut model *Problem Based Learning* selain sesuai dengan karakteristik IPA yang secara langsung akan memberikan dampak pada minat belajar karena relevansinya dengan kehidupan nyata siswa, juga melalui kebermaknaan proses pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan-permasalahan kontekstual akan memberikan dampak berupa semakin berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa (Sumarniasih *et al.*, 2023).

Implementasi model *Problem Based Learning* sama halnya dengan model pembelajaran lainnya yang juga membutuhkan bahan ajar sebagai sumber belajar siswa. Berbeda dengan bahan ajar konvensional yang cenderung tekstual, dan satu arah atau pasif, model *Problem Based Learning* membutuhkan bahan ajar yang kaya, karena karakteristik pembelajarannya berbasis investigasi dan pemecahan masalah nyata (Arends, 2012). Secara spesifik model *Problem Based Learning* membutuhkan bahan ajar yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Siswanti *et al.*, 2021). Dalam artian bahan ajar yang dibutuhkan tersebut selain sebagai sumber informasi yang menyajikan fakta, konsep, prinsip secara terstruktur dan kontekstual juga berfungsi sebagai panduan siswa untuk melalui setiap tahapan dalam upaya pemecahan setiap permasalahan yang diberikan. Selain itu, agar bahan ajar lebih menarik dan memberikan

pengalaman belajar yang berbeda serta dapat menumbuhkan minat belajar siswa, akan menarik jika bahan ajar dikemas dengan mengintegrasikan berbagai media (multimedia).

Integrasi multimedia pada bahan ajar ini akan memudahkan pengembangan bahan ajar yang interaktif, karena dapat mengintegrasikan berbagai bentuk media sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu penggunaan bahan ajar multimedia selain interaktif pastinya juga akan lebih menarik karena dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik gaya belajar siswa (Damayanti *et al.*, 2020). Bahan ajar multimedia akan melengkapi dan memperkuat esensi model *Problem Based Learning* yaitu menyajikan masalah secara nyata dan menarik, memberikan alat eksplorasi yang dinamis, dan mendorong solusi kreatif dan berbasis bukti. Dengan demikian, keberadaan bahan ajar multimedia akan berfungsi sebagai sumber belajar dan juga sebagai pemandu jalannya proses pembelajaran sehingga berlangsung aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Penerapan model *Problem Based Learning* dan bahan ajar multimedia dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut didukung beberapa penelitian terkait, di antaranya penelitian yang membahas perbedaan model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis IPA siswa SD, hasil penelitiannya menunjukkan model *Problem Based Learning* lebih efektif untuk mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis IPA siswa SD (Suryaningsih dan Koeswanti, 2021). Penelitian lain yang menyatakan model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah penelitian yang menggunakan metode metaanalisis pada siswa kelas V SD.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD, dengan rentang peningkatan mulai dari 0,61% sebagai nilai terendah hingga 18,15 % sebagai nilai tertinggi (Saputri, 2020). Selanjutnya, penelitian yang menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi dengan model *Problem Based Learning* terhadap minat belajar siswa SD. Penelitian ini dilaksanakan pada sampel kelas III SDN Plamongansari 02 Semarang dengan hasil penelitian menunjukkan setelah perlakuan pembelajaran diferensiasi dengan model *Problem Based Learning* 79 % siswa memiliki minat pada kategori sangat tinggi (Saputra *et al.*, 2023). Lebih lanjut asumsi bahwa pengaplikasian bahan ajar multimedia dapat memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar juga telah terkonfirmasi oleh penelitian yang menggunakan multimedia interaktif sebagai basis dalam pengembangan bahan ajar dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kenaikan skor minat siswa dari 2026 menjadi 2521 (Nuritno *et al.*, 2017). Penelitian lainnya yang membahas penggunaan multimedia interaktif sebagai bahan ajar suplemen dalam peningkatan minat belajar juga menyimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar multimedia interaktif dapat berperan dalam menumbuhkan keinginan dan minat belajar baru, membangkitkan motivasi serta rangsangan aktivitas belajar, dan turut mempengaruhi kondisi psikologis siswa secara positif (Supardi, 2014).

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut telah membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan berbagai variasinya dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa. Begitupun dengan penerapan bahan ajar multimedia sebagai bagian dari perangkat

pembelajaran, dengan karakteristik dan keunggulannya akan mampu memberikan dukungan dalam menyajikan informasi yang terstruktur, kontekstual, menarik, dan interaktif sehingga efektif dalam meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa. Meskipun demikian, hasil penelitian-penelitian tersebut secara umum masih menitikberatkan pada penerapan model *Problem Based Learning* dan bahan ajar multimedia secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya menjadi satu kesatuan terutamanya dalam upaya mengembangkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA siswa kelas V SD. Hal ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan penelitian berupa kurangnya kajian yang menelaah terkait efektivitas penggunaan bahan ajar multimedia sebagai pendukung implementasi model *Problem Based Learning* dalam mengembangkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang mengkaji implementasi model *Problem Based Learning* dengan dukungan bahan ajar multimedia dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menghadirkan inovasi yang mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dan bahan ajar multimedia sebagai satu kesatuan strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan mampu memunculkan gambaran empirik mengenai penerapan pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan alternatif solusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD. Dengan

demikian, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Bahan Ajar Multimedia Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Selama ini sebagian besar pembelajaran IPA yang dikelola hanya terfokus pada aspek pengetahuan (fakta dan konsep).
2. Siswa kurang mendapatkan ruang untuk berpikir mandiri dan mengeksplorasi konsep secara aktif.
3. Siswa tidak terbiasa mempertanyakan fenomena, mencari hubungan sebab akibat, atau pemecahan masalah kontekstual IPA secara ilmiah.
4. Masih minimnya penerapan metode atau model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik IPA.
5. Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang variatif yang dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.
6. Bahan ajar yang digunakan selama ini hanya terbatas pada buku teks yang cenderung tekstual dan satu arah serta kurang memicu keterlibatan siswa secara aktif, sehingga dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, perlu dilakukan pembatasan masalah agar kajian penelitian lebih terfokus pada permasalahan utama

yang harus dipecahkan guna memperoleh hasil yang optimal. Penelitian ini difokuskan pada masalah lemahnya minat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA. Pembelajaran yang inovatif, seperti implementasi model *Problem Based Learning* dianggap sebagai faktor utama dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam mempertanyakan fenomena, mencari hubungan sebab akibat, dan memecahkan masalah kontekstual yang merupakan komponen esensial dari kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kajian ini juga menganalisis sejauh mana penerapan model *Problem Based Learning* yang dikombinasikan dengan bahan ajar multimedia dapat mengatasi keterbatasan pembelajaran IPA yang selama ini hanya berfokus pada aspek pengetahuan, kurangnya ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri dan bereksplorasi aktif, serta penggunaan bahan ajar yang terbatas pada buku teks yang kurang memicu keterlibatan siswa, sehingga cenderung mempengaruhi minat belajar siswa.

Meskipun identifikasi masalah menyebutkan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang variatif, penelitian ini tidak akan secara spesifik membahas atau mengkaji isu tersebut. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pengaruh atau dampak langsung penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia terhadap kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan secara simultan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *Problem Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *Problem Based Learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *Problem Based Learning*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan simultan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *problem based learning*.

2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD di Gugus Kompyang Sujana Kecamatan Denpasar Utara antara yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dengan model *problem based learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang jelas bagi pembaca serta memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait pengaruh model *Problem Based Learning* dengan dukungan bahan ajar multimedia terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa, sehingga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPA pada kelas V SD.

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung bagi seluruh komponen pembelajaran. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru di antaranya: (1) sebagai sumber informasi bagi guru terkait bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA; (2) guru memperoleh contoh konkret penerapan model *Problem Based Learning* dengan dukungan bahan ajar multimedia, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual; (3) menjadi referensi dan dasar bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesional dalam mengimplementasikan model pembelajaran inovatif berbasis teknologi; (4) memperoleh wawasan dan contoh praktik baik dalam penggunaan bahan ajar multimedia untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPA secara lebih efektif; dan (5) sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) atau pengembangan inovasi pembelajaran lainnya guna meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.
2. Bagi sekolah, melalui penelitian ini sekolah diharapkan memperoleh manfaat antara lain: (1) memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pembelajaran IPA di sekolah melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia; (2) menjadi acuan pengembangan kebijakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis teknologi; (3) mendorong terciptanya budaya inovasi dan kolaborasi antar guru dalam pengembangan pembelajaran; (4) meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah karena menghasilkan lulusan dengan kemampuan berpikir kritis dan

minat belajar tinggi; (5) memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Bagi peneliti lain, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain: (1) memberikan referensi empiris mengenai penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan bahan ajar multimedia pada pembelajaran IPA SD; (2) menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, baik replikasi maupun pengembangan model pembelajaran serupa di mata pelajaran atau jenjang yang berbeda; (3) menyediakan data dan temuan yang dapat digunakan untuk membandingkan efektivitas model yang inovatif pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar; (4) memberikan inspirasi bagi peneliti lain dalam merancang instrumen, bahan ajar, atau perangkat pembelajaran berbasis multimedia; dan (5) memperkuat kajian teori dan praktik di bidang pendidikan IPA serta pengembangan model *problem based learning*

